

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Bahasa

Sebagai pembelajar bahasa, khususnya bahasa Jepang agar mampu berbahasa Jepang dengan baik, tentunya harus dapat memiliki empat kemampuan berbahasa layaknya bahasa lainnya yaitu yang telah diungkapkan oleh Tarigan (1983) kemampuan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu kemampuan menyimak (*listening skills*), kemampuan berbicara (*speaking skills*), kemampuan membaca (*reading skills*), dan kemampuan menulis (*writing skills*).

Menurut pendapat Lusiana (2012: 248) pada pelajaran bahasa Jepang, empat kemampuan tersebut dikenal dengan 四技能 (*yon ginou*) atau dapat disebut dengan empat kemampuan yang harus dimiliki oleh pelajar, yaitu 聞く技能 (*kiku ginou*) atau kemampuan menyimak 話す技能 (*hana suginou*) atau kemampuan berbicara, 読む技能 (*yomu ginou*) atau kemampuan membaca dan 書く技能 (*kaku ginou*) atau kemampuan menulis. Dari keempat kemampuan tersebut, peneliti berfokus pada meneliti hubungan kemampuan menyimak yaitu 聞く技能 (*kiku ginou*) dengan kemampuan berbicara 話す技能 (*hana suginou*) dikarenakan dalam suatu kemampuan berbahasa terdapat beraneka ragam cara yang erat hubungannya antara kemampuan satu dengan yang lainnya untuk dapat memperoleh kemampuan berbahasa, bermula pada

masa kecil pertama kali tentunya kita belajar menyimak bahasa terlebih dahulu kemudian berbicara. Hal ini didukung oleh pendapat Widdowson dan Suhendar (dalam Pien 2007: 2) pada kemampuan menyimak termasuk kepada komunikasi verbal yang merupakan komunikasi reseptif yang bersifat tindakan satu arah, yaitu proses penyampaian pesannya satu arah baik secara langsung ataupun melalui media. Sedangkan kemampuan berbicara merupakan komunikasi produktif yang bersifat interaktif, yang arahnya bergantian. Proses ini dapat berlangsung dalam otak pendengar yang kemudian diolah dengan alat-alat artikulasi ataupun alat-alat bicara. Dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan kemampuan menyimak akan membantu meningkatkan kualitas kemampuan berbicara seseorang.

B. Konsep Kemampuan Berbahasa

Alwi dan Moeliono (2002:202) dalam bukunya mengungkapkan bahwa keterampilan berkomunikasi menuntut pemahaman. Maka, aspek pemahaman meliputi keterampilan menyimak (ragam bahasa lisan) dan keterampilan membaca (ragam bahasa tulis) menjadi tujuan pembelajaran bahasa pada pendekatan komunikatif, sedangkan aspek penggunaannya yang mencakup keterampilan berbicara (ragam bahasa lisan) dan keterampilan menulis (ragam bahasa tulis) menjadi sasaran utama pendekatan komunikatif. Pencapaian ketiga aspek (kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan) itu dilakukan melalui empat kegiatan belajar (menyimak, membaca, berbicara dan menulis) tersebut secara terpadu.

Lebih jauh lagi, Alwi dan Moeliono (2002:202) mengungkapkan bahwa kegiatan belajar menyimak dan berbicara merupakan upaya penguasaan dan kemampuan menggunakan bahasa lisan. Sementara itu, kegiatan belajar membaca dan menulis merupakan penguasaan dan kemampuan menggunakan bahasa tulis. Dengan demikian, keempat aspek belajar bahasa tersebut memenuhi tuntutan penguasaan kebahasaan lisan dan tulis.

C. Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu '*sema*' yang berarti tanda atau lambang. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut *makna* atau *arti* (Chaer, 2009: 02). Tanda yang dimaksud adalah tanda linguistik yang terdiri dari komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk- bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen tersebut. Sebuah kata, misalnya buku, terdiri atas lambang bunyi yaitu [b-u-k-u] dan konsep benda yang dinamakan *buku*. Sedangkan makna kata *buku* adalah konsep tentang *buku* yang tersimpan dalam otak kita, yaitu 'lembar kertas yang berjilid'.

Menurut Alwasilah dalam Gising (2006:124), semantik secara etimologis berasal dari kata *semainenyang* berarti 'bermakna' atau 'berarti', atau dari kata *semain'* yang berarti 'tanda', 'marka', dan '*sign*'. Verhaar (1983: 9) juga menyatakan bahwa semantik adalah cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Sejalan dengan itu, Kridalaksana (2008: 216)

juga mengungkapkan bahwa semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara.

Semantik, atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron* merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud karena ia bisa menangkap makna yang disampaikan (Sutedi, 2011:127).

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian penggunaan verba *dekiru* ini termasuk dalam kategori semantik karena mempelajari tentang makna sebuah bahasa.

D. Makna

Menurut pandangan Ferdinand de Saussure dalam Chaer (1994:287), makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Sejalan dengan itu, Alwasilah (1985: 145) dalam bukunya juga mengungkapkan beberapa teori tentang makna, antara lain sebagai berikut:

1. *Conceptual theory*

Menurut teori ini, makna adalah *mental image* si pembicara dari subyek yang ia bicarakan.

2. *Reference* atau *correspondend theory*

Menurut teori ini, makna adalah hubungan langsung antara simbol-simbol linguistik dengan acuannya.

3. *Contextual theory*

Menurut teori ini, makna adalah kata-kata dengan perantaraan sanding kata (*collocation*) yang biasa ditemukan. Kata dijelaskan dengan perantaraan sanding kata yang umumdigunakan atau berkaitan dengan kata yang ingin ditentukan maknanya.

4. *Field theory*

Teori ini menafsirkan kaitan makna antara anggota-anggota dalam kesatuan bidang semantik tertentu.

5. *Componential theory*

Teori ini mempelajari bagaimana seperangkat kata atau istilah terbentuk dari ciri-ciri semantik umum. Atau dengan kata lain, menganalisis seperangkat kata-kata yang berhubungan ke dalam komponen terkecil dari maknanya.

6. *Combinatorial semantics* atau *semotactics*

Teori ini menyelidiki arti lexis dari setiap butir kata juga penyusunan sintaksisnya.

7. *Generative semantics*

Teori ini menyimpulkan makna-makna dasar dari kalimat kemudian mentransformasikan makna-makna ini ke dalam ujaran/kalimat nyata (*performance*).

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian makna di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa makna merupakan arti dari suatu kata atau maksud pembicara yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

E. *Dooshi* (Verba)

Dooshi (verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu, dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Sudjianto 2007:149).

Dooshi dapat membentuk sebuah frase walau tanpa bantuan kelas kata lain, dan dapat menjadi predikat bahkan dengan sendirinya dapat menjadi sebuah kalimat. Selain itu, *dooshi* dapat menjadi keterangan bagi kelas kata lainnya pada sebuah kalimat, dalam bentuk kamus selalu diakhiri dengan vokal /u/, dan memiliki bentuk perintah (Nomura, 1992: 158).

Menurut *Nihongo Kijutsu Bunpou Kenkyuukai Hen* (2007:77), *dooshi* terbagi menjadi *dooshi* kegiatan dan *dooshi* keadaan. Jika dilihat dari waktunya, *dooshi* kegiatan terbagi atas *dooshi* berkelanjutan dan *dooshi* sesaat. *Dooshi* berkelanjutan contohnya adalah *asobu* (bermain) dan *tateru* (mendirikan), yaitu *dooshi* yang kegiatannya memiliki rentang waktu. Sedangkan *dooshi* sesaat merupakan *dooshi* yang kegiatannya tidak memiliki rentang waktu, seperti *shinu* (mati).

Dooshi keadaan merupakan verba yang menunjukkan kualitas, keberadaan dan hubungan yang terjadi pada waktu tertentu. *Dooshi* keadaan tidak memiliki proses perkembangan seperti awal dan akhir, ataupun perubahan.

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud dengan *dooshi* adalah kelas kata yang menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu dan dapat mengalami perubahan. Selain itu, *dooshi* bisa menjadi predikat atau menerangkan kata lain, memiliki bentuk perintah dan selalu diakhiri dengan vokal /u/ dalam bentuk kamus. *Dooshi* dapat dibagi menjadi dua, yaitu *dooshi* keadaan dan *dooshi* kegiatan yang terdiri atas *dooshi* berkelanjutan dan *dooshi* sesaat.

Seiichi makino dan Michio Tsutsui dalam buku A Dictionary Of Basic Japanese Grammar (1997:582-584) mengklasifikasikan verba secara semantik menjadi lima jenis, yaitu:

1. Verba *Stative* (yang menyatakan “diam/tetap”)

Verba ini menunjukkan keberadaan. Biasanya verba ini tidak muncul bersama dengan verba bantu *-iru*.

Contoh:

- いる *iru* (ada)
- できる *dekiru* (bisa)
- いる *iru* (membutuhkan)

2. Verba *Continual* (yang menyatakan “selalu, terus-menerus”)

Verba ini berkonjugasi dengan verba bantu *-iru* untuk menunjukkan aspek pergerakan.

Contoh:

- 書く *kaku* (menulis) → 書いている *kaite iru* (sedang menulis)

- 食べる *taberu* (makan) → 食べている *tabete iru* (sedang makan)
- する *suru* (melakukan) → している *shiteiru* (sedang melakukan)

3. Verba *Puntual* (yang menyatakan “tepat pada waktunya”)

Verba ini berkonjungsi dengan verba bantu いる [*iru*] untuk menunjukkan tindakan atau perbuatan yang berulang-ulang atau suatu tingkatan/posisi setelah melakukan suatu tindakan atau penempatan suatu benda.

Contoh:

- 知る *shiru* (tahu) → 知っている *shitte iru* (mengetahui)
- 打つ *utsu* (pukul) → 打っている *utte iru* (memukuli)

4. Verba *Non-Volitional* (yang menyatakan “bukan kemauan”)

Verba ini biasanya tidak memiliki bentuk ingin, bentuk perintah, dan bentuk kesanggupan. Verba ini diklasifikasikan menjadi verba yang berkenaan dengan emosi atau perasaan dan verba yang tidak berkenaan dengan emosi dan perasaan.

Contoh:

- 楽しむ *tanoshimu* (menikmati, berkenaan dengan perasaan)
- 聞こえる *kikoeru* (terdengar, tidak berkenaan dengan perasaan)

5. Verba *Movement* (yang menyatakan “pergerakan”)

Verba ini menunjukkan gerakan

Contoh:

- 歩く *aruku* (berjalan)
- 来る *kuru* (datang)

Verba pada umumnya berfungsi sebagai predikat dalam sebuah kalimat, dan terletak diakhir kalimat. Dan juga verba berfungsi untuk membantu verba-verba yang ada pada bagian sebelumnya dan menjadi bagian dari predikat sebagaimana halnya *fukuzugo*

Ada dua jenis pola kalimat verba, yaitu kalimat yang verbanya adalah *verba transitif*, dan, kalimat yang verbanya adalah *verba tak-transitif*. Kalau verba transitif maka susunannya A + wa + B + wo + V, dan kalau verba tak-transitif, maka susunannya A + wa + V.

Dari sekian banyak verba dalam bahasa Jepang, peneliti tertarik untuk meneliti verba dekiru dan berikut penulis akan menjelaskan mengenai arti dan penggunaan verba dekiru dalam kalimat bahasa Jepang.

F. Makna Verba Dekiru

Pada kamus *Nihongo Gakushū Jiten* (Japan Fondation 1986:95) terdapat 7 makna dari verba dekiru, sebagai berikut :

1. あることをする能力がある、あることをすることが可能である。
Aru koto o suru nouryoku ga aru, aru koto o suru koto ga kanou de aru. Kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu, kemungkinan seseorang dapat melakukan sesuatu.

Contoh :

- (1) 運転ができる
unten ga dekiru
bisa menyetir
(Japan Fondation 1986:95)
- (2) 泳ぎができる
oyogi ga dekiru
bisa berenang
(Japan Fondation 1986:95)
- (3) 運転できる
unten dekiru
bisa dikemudikan
(Japan Fondation 1986:95)
- (4) あなたは日本語を話すことができますか。
Anata wa Nihongo o hanasu koto ga dekimasu ka
Bisakah anda berbicara bahasa Jepang
(Japan Fondation 1986:95)
- (5) あの人はフランス語ができるそうです。
Ano hito wa Furansugo ga dekiru sō desu
Sepertinya orang itu bisa berbahasa Prancis
(Japan Fondation 1986:95)
- (6) 今日は波が荒いから、泳ぐことができません。
Kyō wa nami ga arai kara, oyogu koto ga dekimasen
Hari ini tidak bisa berenang karena ombaknya besar
(Japan Fondation 1986:95)

2. ものがとが生じる、発生する。 *Mono goto ga shinjiru, hassei suru.*

Hal-hal yang telah terjadi (kejadian).

Contoh :

- (7) 家ができる
ie ga dekiru
punya rumah
(Japan Fondation 1986:95)
- (8) 赤ん坊ができる

akanbō ga dekiru
punya anak

(Japan Fondation 1986:95)

- (9) 用事ができたので、遊びに行けなくなりました
yōji ga dekita node, asobi ni ikenaku narimashita
karena berbisnis, tidak bisa bermain

(Japan Fondation 1986:95)

- (10) 近くに新しい駅ができました。
Chikaku ni atarashii eki ga dekimashita
Stasiun baru didekat sini sudah jadi

(Japan Fondation 1986:95)

3. 準備が終わる、完成する。 *Junbi ga owaru, kansei suru.* Persiapan sudah selesai, sempurna.

Contoh :

- (11) 食事の用意ができました。

Shokuji no yōi ga dekimashita

Persiapan makan siang sudah selesai (sudah dihidangkan)

(Japan Fondation 1986:95)

- (12) 立派な論文ができましたね
rippa na ronbun ga dekimashita ne
skripsi yang bagus sudah rampung

(Japan Fondation 1986:95)

4. 作られる。 *Tsukurareru.* Dibuat sesuatu

Contoh :

- (13) このテーブルは木でできています

kono tēburu wa ki de dekite imasu

meja ini terbuat dari (pohon) kayu

(Japan Fondation 1986:96)

5. 生産される。 *Seisan sareru.* Produksi

Contoh :

(14) 米ができる

kome ga dekiru

bisa memproduksi beras

(Japan Fondation 1986:96)

(15) 寒い地方ではみかんができません。

Samui chihō de wa mikan ga dekimasen

Di wilayah yang dingin tidak bisa memproduksi jeruk

(Japan Fondation 1986:96)

6. 学問。才能などが優れている、成績がいい。 *Gakumon. Sainou nado ga sugure te iru, seisaki ga ii.* Pendidikan, bakat, nilai.

Contoh :

(16) よくできる子供

yoku dekiru kodomo

anak yang bisa melakukan hal-ha dengan baik

(Japan Fondation 1986:96)

(17) できない生徒

dekinai seito

siswa yang tidak bisa/tidak mampu

(Japan Fondation 1986:96)

(18) あの学生はたいへんよくできます

ano gakusei wa taihen yoku dekimasu

anak itu benar-benar berbakat

(Japan Fondation 1986:96)

(19) 試験はよくできましたか。

Shiken wa yoku dekimashita ka

Apakah kamu bisa menyelesaikan ujian dengan baik ?

(Japan Fondation 1986:96)

7. 可能なかぎり。 *Kanou narka giri.* Sebisa mungkin.

Contoh :

(20) できるだけ早く来てください。

Dekiru dake hayaku kite kudasai

Sebisa mungkin, tolong datang secepatnya.

(Japan Fondation 1986:96)

Dari ketujuh makna verba *dekiru* di atas dapat disimpulkan bahwa verba *dekiru* mempunyai makna yang menjelaskan tentang keadaan.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang membahas mengenai verba *dekiru* sebagai sumber referensi. Berdasarkan penelitian Ningrum pada tahun 2011 yang merupakan mahasiswa S1 Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Bina Nusantara University dengan judul penelitian *Analisis Kan'yoku Verba "Dekiru" dalam Konteks Sosiolinguistik*. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa Kan'yoku atau idiom verba "dekiru" 「できる」 terdapat tiga macam yakni, (1) 腹ができる 'hara ga *dekiru*', *hara* memiliki arti perut dan bila digabung dengan verba *dekiru* memiliki arti mempunyai kesiapan/tekad walaupun dalam keadaan bagaimanapun tidak akan kecewa/marah, (2) 溝ができる 'mizo ga *dekiru*', *mizo* berarti saluran air yang dalam dan sempit dan bila digabung dengan verba *dekiru* memiliki arti jurang pemisah serta (3) 耳に胼胝ができる 'mimi ni *tako ga dekiru*' *mimi* berarti telinga dan *tako* berarti belulang. Apabila digabung dengan verba *dekiru* memiliki arti terbentuk belulang di telinga.

Penelitian milik Ningrum (2011) tentunya akan berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini tidak akan membahas tentang *kan'yoku dekiru* melainkan membahas tentang penggunaan verba *dekiru* yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat II tahun ajaran 2017/2018 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.